

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL
CERITA RAKYAT LEGENDA *BATU BANGKAI*
DI KANAGARIAN ALAM PAUAH DUO
KECAMATAN PAUAH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Indri Wahyuli, Zulfadhli

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: indri.wahyuli@yahoo.com

Abstract

The study aims to describe: (1) the structure of local legend *Batu Bangkai* in Kanagarian Alama Pauah Duo Sub-district Pauah Duo District Solok Selatan, and (2) the social function of local legend *Batu Bangkai* in Kanagarian Alama Pauah Duo Sub-district Pauah Duo District Solok Selatan. The source of this research data is story about local legend *Batu Bangkai* in Kanagarian Alam Pauah Duo Sub-district Pauah Duo District Solok Selatan. Based on result of the study concluded: (1) The folklore the main character of local legend *Batu Bangkai* is a rebellious child, slot of the story is conventional slot, the story happened in Kanagarian Alama Pauah Duo Sub-district Pauah Duo District Solok Selatan, the language told by informant with understandable language, the message of the story is to be honest, to help each other, and never give up, and (2) social function of the local legend *Batu Bangkai* are for entertain, education, and cultural preservation.

Keywords: *folklore, structure, social function*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia sekaligus menjadi kebanggaan oleh masyarakat pemilik kebudayaan yang mereka hasilkan. Tidak menutup kemungkinan setiap suku yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang sama. Salah satu kebudayaan daerah yang sudah mulai dilupakan masyarakat sekarang adalah kebudayaan sastra lisan.

Kesusastraan akan selalu menarik perhatian karena menghadirkan realita kehidupan manusia sepanjang waktu dimanapun di dunia ini. Kesusastraan dapat menambah kearifan dalam kehidupan (Hasanuddin WS, dkk, 2018: 463). Sastra lisan menjadi bagian dari ilmu folklor karena folklor mengkaji secara keseluruhan dalam artian kajian folklor ini sangat luas. Seorang ahli folklor modern meneliti folklor bukan

terbatas pada tradisinya saja melainkan juga manusianya. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak syarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1992: 2). Berdasarkan pendapat Brunvand (dalam Danandjaya, 1992: 21-22), folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan ritel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat.

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia yang kadangkala mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib (Danandjaya, 1992: 50). Berdasarkan pendapat Danandjaya, bahwa legenda dianggap pernah terjadi dalam masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa legenda *Batu Bangkai* yang berada di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, benar-benar dipercayai oleh sebagian masyarakat pemilik legenda tersebut.

Pada bagian pendahuluan juga menjelaskan mengenai batasan istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan baik yang berkenaan dengan judul maupun istilah dalam pembahasan masalah. Maka perlu dibatasi pengertian-pengertian berikut ini, yaitu (1) Struktur adalah kesatuan unsur yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya, (2) fungsi sosial adalah kegunaan suatu hal bagi hidup masyarakat, (3) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan, (4) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. *Kedua*, Mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda

Batu Bangkai di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebenarnya banyak hal yang bisa diteliti dari penelitian cerita prosa rakyat legenda *Batu Bangkai* ini. Seperti struktur cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, makna cerita rakyat, dan lingkungan penceritaan. Dari sekian banyaknya masalah yang muncul, maka penelitian ini lebih difokuskan pada struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Teeuw (dalam Atmazaki, 2007:95) mengemukakan bahwa struktur adalah susunan yang mempunyai data hubungan antar unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Bagian-bagian yang tidak berhubungan dan membedakan tidak merupakan struktur. Muhardi dan Hasanudin WS (2006: 22-37), menjelaskan enam unsur-unsur terpenting dalam karya sastra, yaitu: (a) penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat. Berikut uraian tentang unsur-unsur yang dibahas dalam karya sastra, yaitu; (1) tokoh dan penokohan, menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (2006: 30) Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Penokohan dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan. (2) peristiwa dan alur, Menurut Nurgiyantoro (2010: 117) Peristiwa adalah peralihan keadaan, dimana dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Misalnya kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Di samping permasalahan fiksi dapat dibangun melalui dua pertemuan tokoh atau sekelompok tokoh yang memerankan peran yang berbeda, permasalahan fiksi juga dapat dibangun melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya; (3) latar, Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro,

2010: 219). Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 37); (4) gaya bahasa, Sebagai media ekspresi karya sastra, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, meskipun tidaklah terlaku luar biasa, adalah unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa yang digunakan berbeda dalam makna dan kemesraannya (Semi, 1993: 49); (5) tema dan amanat, Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin 2006:38).

Dalam penelitian ini juga menjelaskan teori fungsi cerita rakyat. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan-keinginan terpendam. (Danandjaya, 1992: 4) . Menurut Willian R. Bascom, (dalam Danandjaya, 1992: 19) mengemukakan empat fungsi folklor baik yang tergolong lisan maupun tulisan, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan-anagan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Semi (1993:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang,

(4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi. Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* yang terdapat di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan memiliki tiga fungsi sosial yaitu menghibur, sarana pewarisan nilai budaya dan mendidik.

Manfaat penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan manfaat secara praktis. (1) Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi kebudayaan masyarakat khususnya cerita prosa rakyat, serta bagi pengembangan teori dalam penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan dan Dapat menambah koleksi baru cerita rakyat, khususnya cerita rakyat yang ada di Nusantara Indonesia. Beberapa manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian diantaranya; (a) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian sastra lisan khususnya penelitian cerita rakyat yaitu legenda dan menambah wawasan kepada pembaca tentang bentuk dan struktur fungsi sosial dalam cerita rakyat. (b) Penelitian diharapkan dapat memotifasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010: 2). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Kanagarian Pauah Duo berjarak 15 Km dari Ibu Kota Kabupatendan 180 Km dari Ibu kota Provinsi. Penelitian ini akan dilakukan pada Desember 2018. Entri dalam penelitian ini adalah cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Peneliti terlibat langsung pada penelitian ini, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Peneliti langsung melakukan penelitian *Batu Bangkai* ke daerah yang menjadi sasaran peneliti, yaitu di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan yang memenuhi kriteria untuk di wawancarai. Untuk melakukan wawancara ada beberapa instrumen yang digunakan saat penelitian yaitu; (1) alat perekam (audio dan audiovisual) HP Samsung Young 2, (2) lembaran pencatatan,; (3) pedoman wawancara. Data dikumpulkan dari informan melalui teknik wawancara, observasi, dan perekaman hasil wawancara dengan informan.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman cerita rakyat legenda *Batu Bangkai*, Sambil melakukan perekaman, peneliti akan mencatat hal-hal yang dirasa penting sekaligus mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil rekaman tuturan informan ditranskripsi kedalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi akan dialih bahasakan dari bahasa daerah Minangkabau Kanagarian Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan beberapa tahap: (1) tahap inventarisasi data; (2) tahap analisis data; (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa struktur cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, sebagai berikut, (a) penokohan, adanya tokoh utama dan tokoh

sampingan dalam cerita. tokoh utama dalam cerita legenda *Batu Bangkai* yaitu, Si Dara dan Si Ibu. Sedangkan tokoh sampingan dalam cerita adalah Bapak, mamak dan Si Midun. Tokoh anak durhaka berwatak suka memberi perintah dan ibu memiliki watak penyayang kepada anaknya. Lihat kutipan berikut.

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok.

Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sendal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap.

tokoh ibu dalam cerita *Batu Bangkai* memiliki watak sayang kepada anak. berikut kutipan yang menyatakan hal berikut;

“Tanang jo lah nak jan tajadi cando itu lo lai, taniayo diri kau, kito cagi jalan bisuak.” kato induakno.

“Tenang saja lah nak jangan terjadi seperti itu pula jangan teraniayah diri kau, kita cari jalan besok” kata ibunya.

selanjutnya tokoh sampingan yaitu tokoh mamak memiliki sifat yang sombong, namun tokoh sampingan seperti Bapak dan Midun tidak dijelaskan karakternya dalam cerita. berikut kutipan yang menyatakan tokoh mamak sombong;

Jadilah kiro-kiro baumuah 18 tahun dek karano uwang pingitan dak dapek lapeh kaluau dak samo jo wanita-wanita lain, jadi sudah bako di baokno dimamak atau di rajo tu kamano-mano satiok ado acara itu dibanggan partamo sumua kadapek.

Kira-kira ketika dia berumur 18 tahun, dia anak yang dipingit tidak bisa bebas keluar, tidak sama dengan wanita-wanita lain. Jadi hanya dibawa oleh mamak atau rajo kemana-mana setiap ada acara, untuk dibanggakan.

(b) alur yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* adalah alur konvensional, dimulai dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Berikut bentuk kutipan alur tahap awal.

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu.

Berlanjut pada tahap tengah yang memaparkan konflik dalam cerita dan berakhir dengan tahap akhir, yaitu bentuk dari penyelesaian cerita, cerita *Batu Bangkai* ditutup tokoh utama menjadi batu. Lihat kutipan berikut;

Jadi dalam perjalanan hari ujan tibo disawah tu tasilinciu, tu tagolek sacaro awak dalam hamil. Tibo disajaro nagagi tu disabuik batu bangkai.

Jadi dalam perjalanan hari ujan sampai di sawah tergelincir, terbaring, secara dalam keadaan hamil sampai di sejarah negeri itu disebut Batu Bangkai.

(c) latar, latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* yaitu di daerah Banuaran Taruko Dusun, Pasir Talang dan Negeri Sebrang. Waktu kejadian dalam cerita terjadi pada masa lampau. Lihat kutipan berikut;

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu.

Peggunaan kata “dulu” menjadi penanda waktu bahwa batu bangkai ini terjadi pada zaman dahulu. (d) gaya bahasa, bahasa cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, yang dituturkan oleh informan mudah dimengerti dan menarik didengar oleh masyarakat yang berada di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa penceritaan batu bangkai ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek Solok Selatan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Ado di negeri seberang diperintai serang rajo, rajo yang adil bijaksana, jadi rajo yang adil bijaksana ko, rajo iko mempunyai kemenakan lah kiro kiro baumuah 16 tahun banamo Si Dara namono.

Ada di negeri seberang di pemerintahi oleh seorang raja, raja yang adil dan bijaksana. Jadi raja yang adil dan bijaksan ini dia mempunyai kemenakan sudah kira-kira berumur 16 tahun bernama si Dara, jadi anak ini dipingit ibu, bapaknya dan mamaknya.

(e) tema dan amanat, tema yang diangkat dalam cerita adalah kisah anak durhaka. Amanat yang terdapat di dalam cerita batu bangkai yaitu, (1) jangan durhaka kepada orang tua, (2) saling tolong menolong sesama manusia, (3) biasakan berkata jujur, (4) bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat dan, (5) tidak mudah berputus asa.

Fungsi sosial dari cerita rakyat legenda rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, memiliki fungsi sosial yaitu, menghibur, sarana pewarisan nilai budaya, mendidik dan kontrol sosial. Lihat kutipan berikut yang menyatakan bahwa cerita legenda Batu Bangkai mendidik.

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok, setelah lamo-kelamoan bajalan jadi bagantilah makan setelah baganti untuak makan, induak no ko indak diagiah no nasi di anak ko.

Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sandal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap. Setelah lelah berjalan mereka berhenti untuk makan. Ibunya ini tidak diberikan makanan oleh anaknya.

Cerita tersebut mengajarkan masyarakat terutama kepada anak-anak pemilik kebudayaan sastra lisan ini, agar tidak pernah durhaka kepada orang tua. Kita bisa belajar dari kejadian yang terdahulu bahwa ucapan orang tua sangatlah mudah terkabulkan, oleh karena itu kita sebagai anak harus menyayangi orang tua dan jangan pernah menyakiti hati orang tua.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Terdapat dua kesimpulan yang bisa dikemukakan, yaitu; Struktur cerita rakyat legenda struktur cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, terdiri atas unsur-unsur pembangun cerita yaitu, (a) penokohan, adanya tokoh utama dalam cerita adalah anak durhaka, ibu dan Si Dara dan beberapa tokoh sampingan; (b) alur dalam cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* memiliki beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir; (c) latar dalam cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* yaitu di Banuaran (d) gaya bahasa yang dituturkan oleh informan dalam cerita Rakyat Legenda *Batu Bangkai*, mudah dipahami dan menarik untuk didengar; (e) tema yang diangkat dalam cerita adalah anak durhaka dan (f) amanat cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* salah satunya jangan durhaka kepada orang tua. Cerita rakyat legenda *Batu Bangkai* di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, memiliki fungsi sosial utama yaitu mendidik karena banyak nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai penuntun kehidupan.

Daftar Rujukan

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.

- Danandjaja, James. 1992. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosi, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2018. "Categories of Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra". Proceeding of ICLLE.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mata University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.